

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah akibat penginderaan manusia pada objek-objek di sekitarnya, yang diperoleh melalui indra seperti pengelihatan dan pendengaran. Proses ini amat ditentukan pada intensitas pengetahuan serta persepsi individu pada objek itu. Umumnya, pengetahuan diartikan sebuah informasi maupun maklumat yang diketahui seseorang, termasuk deskripsi dunia. Pengetahuan timbul saat individu memakai akal sehat sebagai pengenal benda maupun peristiwa baru berdasarkan pengalaman dan pengamatan sebelumnya (Agustini, 2014:16).

Pengetahuan dapat membentuk kesadaran seseorang yang pada akhirnya mempengaruhi perilakunya sesuai dengan informasi yang dimiliki. Perilaku yang berubah atas dasar pengetahuan, kesadaran, serta sikap positif cenderung sifatnya tetap atau permanen, sebab muncul dari kesadaran pribadi, bukanlah karena adanya tekanan atau paksaan dari luar (Notoatmodjo, 2011).

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan secara garis besar atau secara umum dapat dikelompokkan menjadi enam kategori utama, yaitu (Agustini, 2014:16):

a. Tahu (*Know*)

Merupakan tahap dasar di mana individu dapat mengingat informasi yang sudah diperoleh sebelumnya sesudah melihat fenomena.

b. Memahami (*Comprehension*)

Maksudnya, individu tidak hanya memahami terkait objek namun dapat menginterpretasikan informasi secara tepat.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan prinsip yang telah dipahami dalam situasi lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis ialah keterampilan menguraikan serta mengidentifikasi hubungan dengan komponen-komponen pada sebuah permasalahan atau objek tertentu.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan keahlian dalam merangkum dan mengaitkan berbagai komponen pengetahuan secara logis.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan pada keahlian dalam memberikan penilaian maupun mempertimbangkan objek tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada sejumlah faktor yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut (Budiman; Agus Riyanto, 2013:3):

a. Pendidikan

Faktor pendidikan ialah sebuah upaya pada peningkatan kepribadian serta keahlian individu. Pendidikan memiliki peran penting dalam proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar juga kemampuan dan potensinya untuk memahami dan menyerap infromasi yang disampaikan.

b. Media Massa/Informasi

Faktor informasi yaitu informasi yang di dapat melalui pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengetahuan yang sifatnya sementara atau jangka pendek (*immediate impact*), yang pada saatnya akan mampu mendorong perubahan serta memperluas wawasan. Kemajuan dalam teknologi turut menghadirkan berbagai media massa yang memiliki peran untuk mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai informasi terkini. Beragam sarana komunikasi meliputi televisi, radio, koran atau surat kabar, penyuluhan, serta lainnya meiliki pengaruh besar dalam membentuk opini serta kepercayaan individu.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dijalani oleh seseorang sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut baik atau buruk. Selain itu, status ekonomi pun berdampak terhadap tersedianya fasilitas yang diperlukan

dalam berbagai kegiatan, oleh karena itu status sosial ekonomi juga memberi pengaruh dalam tingkat pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi seluruh aspek yang mengelilingi seseorang, seperti kondisi fisik, unsur biologis, serta faktor sosial. Lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu memperoleh pengetahuan. Hal ini berlangsung melalui interaksi dua arah antara individu dan lingkungannya, yang kemudian diolah dan diterima sebagai suatu bentuk pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan juga bisa di dapatkan melalui pengalaman individu sediri maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ialah salah satu sarana dalam menemukan ketepatan dalam pengetahuan.

f. Usia

Faktor usia mempengaruhi tingkat pemahaman dan cara berpikir seseorang. Seiring dengan pertambahan usia, kemampuan berpikir dan menangkap informasi cenderung meningkat, sehingga pengetahuan yang dimiliki individu pun bertambah.

4. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan ialah seperti di bawah ini (Suparlan, 2007:59):

- a. Kepercayaan berbasis tradisi.
- b. Tradisi dan keyakinan.
- c. Pancaindra/pengalaman.
- d. Akal pikiran.
- e. Intuisi manusia.

5. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), tingkat pengetahuan seseorang dibedakan menjadi tiga kategori sesuai dengan nilai persentase, yaitu seperti di bawah:

- a. Pengetahuan baik, jika responden menjawab benar antara 76% - 100% dari total pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup, jika responden menjawab benar antara 56% - 75% dari total pertanyaan.

- c. Pengetahuan kurang, jika responden menjawab benar antara < 56% dari total pertanyaan.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku mencakup seluruh manifestasi kehidupan individu saat melakukan interaksi dengan sekitar. Perilaku meliputi berbagai tindakan, dari yang bisa diilahat ataupun yang tidak bisa dilihat, serta yang dapat terasa maupun yang tidak dapat terasa (Ovkiana, 2015 dalam Annisya, 2023:21).

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku adalah bentuk aktivitas maupun kegiatan yang diadakan melalui makhluk hidup. Perilaku terbentuk untuk hasil atas beragam pengalaman juga interaksi individu terhadap lingkungan di sekitarnya. Perilaku dapat tercermin sebagai bentuk pengetahuan, sikap, maupun kegiatan nyata. Secara umum, perilaku manusia bersifat menyeluruh (holistik), karena mencakup aspek psikologis, fisiologis, dan sosial.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Proses terbentuknya serta sikap dibentuk dalam beragam faktor, baik pada diri individu, ataupun dari lingkungan luar, Adapun faktor-faktor itu ialah seperti di bawah (Notoatmodjo, 2014):

a) Faktor internal

Komponen internal ini yakni pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi, dan lainnya memproses rangsangan eksternal.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini yakni lingkungan sekitar, baik fisik ataupun non fisik mencakup iklim, manusia, sosial, ekonomi, kebudayaan serta lainnya.

3. Pengukuran Perilaku

Arikunto (2013) membagi kelompok sikap individu dalam 3 kategori yang berdasarkan pada nilai persentase, sebagai berikut:

- a) Perilaku kategori Baik jika nilainya $\geq 76-100\%$.
- b) Perilaku kategori Cukup jika nilainya $60-75\%$.
- c) Perilaku kategori Kurang jika nilainya $\leq 59\%$.

C. Swamedikasi

1. Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi atau pengobatan secara mandiri merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan secara pribadi oleh seseorang, dimulai pengenalan gejala atau penyakit yang dialami sampai menentukan obat yang digunakan. Swamedikasi merupakan salah satu bentuk dari perawatan diri (*self-care*), yaitu usaha individu dalam penjagaan serta meningkatkan kesehatan, serta pencegahan maupun penanganan penyakit secara mandiri (WHO, 1998:2).

Menurut permenkes NO. 919/MENKES/PER/X/1993, swamedikasi adalah kapasitas individu untuk membantu diri mereka sendiri dalam mengelola kesehatan mereka, swamedikasi juga harus dilakukan secara tepat dan rasional. Artinya, walaupun swamedikasi adalah mengerjakan pengobatan pada diri sendiri tidak dengan resep dokter, masyarakat harus memiliki pengetahuan dan informasi yang sesuai tentang penyakit yang dialaminya, tidak boleh asal dan salah dalam memilih obat karena jika hal tersebut terjadi dapat menyebabkan ketidakrasionalan dalam pengobatan.

Swamedikasi memiliki beberapa kerugian, salah satunya adalah potensi munculnya masalah kesehatan baru, seperti timbulnya penyakit akibat resistensi bakteri dan ketergantungan obat. Selain itu, efek samping obat juga dapat menimbulkan gangguan, seperti pendarahan, masalah pada sistem pencernaan, reaksi hipersensitivitas, gejala putus obat (*drug withdrawal symptoms*), serta meningkatnya kasus keracunan obat (Rusli, dkk., 2019).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi

Farizal (2015), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang berpengaruh pada swamedikasi, yakni:

1. Pengalaman Pribadi

Faktor pengalaman ini terjadi karena pasien merasa sudah cocok dengan obat tersebut, atau pasien telah berulang ulang mengalami gejala sakit serta meminum obat yang sama sehingga pasien merasa tidak perlu ke dokter lagi.

2. Referensi Orang Lain

Faktor referensi orang lain ini biasanya terjadi pada pasien yang baru akan mengonsumsi obat untuk swamedikasi. Tetapi, kadang pasien yang mendapat

referensi dari orang lain tidak mengetahui dengan jelas informasi obat yang digunakannya. Keadaan ini berdampak buruk bagi pasien, bahkan bisa menyebabkan timbulnya penyakit baru.

3. Biaya

Faktor biaya ini biasanya dikarenakan biaya untuk pergi ke dokter cenderung mahal, juga bagi individu yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan maupun dokter, swamedikasi dapat menjadi solusi yang lebih efisien karena memangkas penggunaan waktu juga biaya yang umumnya dibutuhkan sebagai kunjungan ke tempat pelayanan medis.

4. Kemudahan Proses

Faktor kemudahan proses ini membuat pasien cenderung memilih membeli obat di apotek terdekat. Saat ini, mereka merasa lebih praktis mendapatkan obat yang tersedia secara luas daripada menunggu dalam waktu cukup lama di rumah sakit maupun klinik.

5. Iklan

Faktor iklan ini disebabkan karena pasien melihat iklan mengenai obat di televisi, jadi pasien melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri karena adanya iklan yang telah mereka lihat di televisi. Tetapi, pada faktor ini tidak banyak terjadi, karena berdasarkan penelitian oleh Farizal di Apotek Wisya Al-Kautsar Bukittinggi pada tahun 2015, didapatkan bahwa hanya 6% orang yang melakukan swamedikasi karena melihat iklan di televisi. Hal ini disebabkan karena masyarakat jarang melihat iklan di televisi, sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

3. Kriteria Obat Dalam Swamedikasi

Berdasarkan dari peraturan mentri kesehatan permenkes No.919/Menkes/PER/X/1993, syarat obat yang diberikan tidak dengan resep dokter:

- a. Tidak direkomendasikan pada orang lanjut usia melebihi 65 tahun, wanita hamil, serta anak-anak di bawah dua tahun.
- b. Swamedikasi harus dimaksudkan tidak memberikan resiko pada pasien yang dapat menyebabkan keterlanjutan penyakit.
- c. Tidak disarankan untuk memakai peralatan khusus yang dibutuhkan oleh tenaga kesehatan profesional.

- d. Ini hanya boleh diterapkan pada penyakit yang sangat umum di negara tersebut.
- e. Dalam swamedikasi, obat-obatan juga harus memiliki rasio kemanjuran dan keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Cara Mendapatkan Obat dalam Swamedikasi

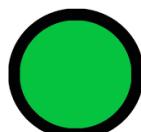
Obat yang umum dipakai pada swamedikasi ialah obat OTC (*Over The Counter*), obat tradisional, serta OWA (Obat Wajib Apotek). Obat OTC merupakan obat yang dibeli tidak dengan resep dokter, serta dinilai aman juga efektif apabila dipakai berdasarkan dengan petunjuk yang tertera. Obat bebas ini dapat diperoleh secara luas, baik di apotek, toko obat, supermarket, ataupun swalayan, tanpa memerlukan resep. Obat bebas terbatas merupakan jenis obat keras yang dapat diberikan tidak memerlukan resep dokter dengan syarat sesuai ketentuan tertentu. Obat ini harus dijual dengan bungkus resmi keluaran pabrik atau produsennya, dan saat diserahkan oleh produsen atau penjual harus disertai dengan label peringatan yang sesuai (Siswidiasari, dkk.,2023:73).

5. Penggolongan Obat

Menurut Permenkes NO. 72 Tahun 2016, dalam rangka mengembangkan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, serta kontrasepsi untuk manusia, obat ialah bahan maupun paduan bahan, mencakup produk biologi, yang berdampak maupun meneliti sistem fisiologi atau keadaan patologis. Terdapat obat yang bisa diberikan dalam swamedikasi, diantaranya ialah obat bebas, obat bebas terbatas, serta Obat Wajib Apotek (OWA).

1. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat-obatan yang tersedia tanpa resep dari dokter dan dipasarkan secara bebas. Penandaan khas di kemasan serta etiket obat bebas ialah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contohnya adalah Parasetamol (Depkes RI, 2007:12).

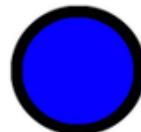


Sumber: Depkes RI, 2007:12

Gambar 2.1 Logo obat bebas.

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas ialah obat yang masuk obat keras namun bisa dijual maupun dibeli bebas tidak dengan resep dokter, serta terdapat tanda peringatan. Penandaan khas di kemasan serta etiket obat bebas terbatas ialah lingkaran biru terdapat garis tepi dengan warna hitam. Contohnya CTM (Depkes RI, 2007:12).



Sumber: Depkes RI, 2007:12

Gambar 2.2 Logo obat bebas terbatas.

Tanda peringatan berupa persegi panjang berwarna hitam dengan ukuran panjang 5 (lima) cm dan lebar 2 (dua) cm serta pemberitahuan berwarna putih di dalamnya, selalu tertera pada kemasan beberapa obat bebas terbatas (Depkes RI, 2007:12):

P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaianya	P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Sumber: Depkes RI, 2007:13

Gambar 2.3 Peringatan obat bebas terbatas.

3. Obat Keras

Obat keras ialah obat yang bisa didapatkan di apotek memakai resep dokter. Penandaan khas di kemasan serta etiket ialah huruf K pada lingkaran merah terdapat garis tepi dengan warna hitam. Contohnya adalah Asam Mefenamat (Depkes RI, 2007:12).



Sumber: Depkes RI, 2007:12

Gambar 2.4 Logo obat keras.

4. Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat Wajib Apotek (OWA) ialah obat keras yang bisa diberikan apoteker kepada pasien tidak dengan resep dokter. Obat Wajib Apotek ini di tetapkan oleh Menteri Kesehatan (Kepmenkes No 347/MenKes/SK/VII/1990). Obat keras ialah obat yang bisa didapatkan di apotek menggunakan resep dokter. Penandaan khas di kemasan serta etiket ialah huruf K pada lingkaran merah dan garis tepi dengan warna hitam (Depkes RI, 2007:12).

Terdapat beberapa daftar Obat Wajib Apotek, sebagai berikut:

- a) Kepmenkes no 347 tahun 1990 tentang Obat Wajib Apotek, berisi Daftar Obat Wajib Apotek No. 1.
- b) Kepmenkes no 924 tahun 1993 tentang Daftar Obat Wajib Apotek No. 2.
- c) Kepmenkes no 925 tahun 1993 tentang perubahan golongan OWA No.1, memuat perubahan golongan obat terhadap daftar OWA No. 1, beberapa obat yang semula OWA berubah menjadi obat bebas terbatas atau obat bebas.
- d) Kepmenkes no 1176 tahun 1999 tentang Daftar Obat Wajib Apotek No. 3

5. Obat Psikotropika

Obat psikotropika ialah obat keras berupa alami ataupun sintetis tapi bukan narkotik, yang manfaatnya psikoaktif dengan pengaruh selektif di susunan saraf pusat yang berdampak pada perubahan khas di aktivitas mental serta perilaku. Contohnya ialah Diazepam, Phenobarbital (Depkes RI, 2007:12).



Sumber: Depkes RI, 2007:12

Gambar 2.5 Logo obat psikotropika.

6. Obat Narkotika

Obat narkotika ialah obat yang bersumber dari tanaman maupun bukan tanaman yang sintetis ataupun semi sintetis yang bisa mengakibatkan turunnya maupun berubahnya kesadaran, hilang rasa, pengurangan hingga penghilangan rasa nyeri serta munculnya ketergantungan. Contohnya adalah Morfin, Petidin (Depkes RI, 2007:12).



Sumber: Depkes RI, 2007:2

Gambar 2.6 Logo obat narkotika.

6. Penyakit yang Dapat Diatasi Dengan Swamedikasi

Menurut Departemen Kesehatan RI, 2007 dalam Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, penyakit yang dapat diatasi dengan swamedikasi antara lain:

a) Demam

Demam hanyalah gejala dari suatu penyakit; demam bukanlah penyakit itu sendiri. 37°C adalah suhu tubuh normal. Demam diindikasikan jika suhu tubuh lebih tinggi dari 37,2°C di pagi hari dan 37,7°C di sore hari. Anak-anak yang berusia kurang dari lima tahun yang menderita kejang karena kenaikan suhu 38°C dapat menunjukkan kejang pada tangan serta kaki, mata menatap ke atas, mulut serta gigi tertutup rapat, dan kehilangan kesadaran.

b) Nyeri

Salah satu tanda bahwa tubuh mengalami masalah mencakup peradangan, infeksi, atau kejang otot adalah rasa nyeri. Contohnya termasuk sakit kepala, menstruasi, otot, sakit gigi, dan jenis nyeri lainnya. Obat-obatan yang mengurangi rasa sakit tanpa menyebabkan ketidaksadaran dikenal sebagai obat pereda nyeri.

c) Flu

Flu ialah sebuah infeksi saluran pernapasan atas. Orang yang mempunyai daya tahan tubuh yang tinggi umumnya sembuh sendiri tidak dengan obat. Anak-anak, orang tua, dan orang dengan kekebalan tubuh yang rendah lebih mungkin mengembangkan konsekuensi seperti infeksi bakteri sekunder. Tetesan udara dari batuk, bersin, serta tangan yang tidak bersih sesudah bersentuhan dengan cairan hidung maupun mulut adalah cara penyebaran flu.

d) Sakit maag

Bertambahnya produksi asam lambung yang mengiritasi lambung disebut sakit maag. Tanda khas sakit maag adalah rasa sakit atau perih di ulu hati, bahkan setelah selesai makan. Namun, peningkatan produksi asam lambung dan tidak adanya tukak lambung biasanya merupakan penyebab nyeri yang terjadi sebelum makan ataupun saat lapar serta hilang sesudah makan. Dibandingkan dengan maag kronis, maag akut biasanya lebih mudah diobati. Maag akut hanya dapat disebabkan oleh produksi asam lambung yang berlebihan untuk sementara waktu atau karena terlalu banyak makan makanan yang merangsang; biasanya tidak ada tanda-tanda kerusakan pada dinding lambung. Di sisi lain, pasien dengan maag yang menetap dapat mengalami pendarahan, luka, dan pembengkakan atau peradangan pada dinding lambung.

e) Kecacingan

Seseorang dengan helminthiasis memiliki cacing usus, yang mungkin menimbulkan gejala atau tidak sama sekali. Mengingat bahwa kecacingan mempengaruhi sebagian besar populasi di daerah tropis, maka masalah kesehatan ini harus ditangani secara serius. Anemia, kekurangan zat besi, perkembangan anak yang lambat, dan kekebalan tubuh yang lemah adalah konsekuensi dari kecacingan.

f) Diare

Lebih dari tiga kali buang air besar dalam bentuk cair per hari, biasanya disertai dengan kram dan rasa sakit di perut, dikenal sebagai diare. Jenis diare meliputi:

- 1) Diare akut, diakibatkan infeksi usus, infeksi bakteri, obat-obat tertentu maupun penyakit lain. Gejala diare akut ialah tinja cair, terjadi mendadak, badan lemas kadang demam serta muntah, berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari.

- 2) Diare kronik, yaitu diare yang menetap atau berulang dalam jangka waktu lama, berlangsung selama 2 minggu atau lebih.
- 3) Disentri ialah diare beserta darah serta lendir.

Diare sesekali tidak berbahaya, umumnya sembuh dengan sendirinya. Namun diare yang parah dapat mengakibatkan dehidrasi bahkan dapat mengancam jiwa. Dehidrasi ialah sebuah kondisi kurangnya cairan dalam tubuh yang mengakibatkan kematian, khususnya pada anak-anak/bayi apabila tidak langsung ditangani. Diare dapat berakibat fatal jika seseorang kehilangan banyak cairan, terutama jika mereka adalah bayi atau balita. Jarang, diare kronis dapat mengindikasikan penyakit berbahaya seperti kolera, tifus, atau kanker usus besar.

- g) Biang keringat

Meskipun tidak berbahaya, biang keringat ialah kondisi kulit yang sering terjadi di kondisi panas serta lembab. Masalah ini cenderung mempengaruhi beberapa orang lebih banyak daripada yang lain.

- h) Jerawat

Kata yang biasa digunakan untuk Acne vulgaris, yang disebabkan oleh perubahan hormon yang meningkatkan produksi minyak selama masa remaja, adalah jerawat. Hal ini sama sekali tidak berbahaya dan cenderung menurun dalam keluarga. Namun, beberapa orang yang menderita kasus yang parah dapat menjadi sangat tertekan serta hilangnya kepercayaan dalam diri. Meskipun ada beberapa perawatan yang sangat berguna, tidak ada obat untuk saat ini. Seiring bertambahnya usia, jerawat akan membaik.

- i) Kadas/kurap dan panu

Infeksi jamur pada kulit disebut kurap. Area kulit mana pun dapat terpengaruh, meskipun kulit kepala, kuku, lengan, paha, dan kaki adalah tempat yang paling sering dijumpai. Ketika kerokan kulit diperiksa di bawah mikroskop, dapat dengan mudah dibedakan antara ketombe dan kulit kepala bersisik yang disebabkan oleh jamur. Infeksi jamur lain pada kulit ialah panu. Umumnya, tidak ada gejala yang terlihat dari penyakit ini. Munculnya ditandai dengan bercak bersisik halus yang berwarna putih hingga kecoklatan. Panu bisa ditemukan pada daerah mana saja di badan termasuk leher dan lengan.

Umumnya ada di ketiak, lipat paha, lengan, tungkai atas, muka serta kulit kepala yang memiliki rambut.

j) Ketombe

Sedikit pengelupasan kulit kepala yang tampak normal disebut ketombe. Hal ini tidak berbahaya dan umum terjadi. Meskipun kulit kepala yang kotor bukanlah penyebab ketombe, namun seringnya keramas akan memperparah penumpukan kulit kepala yang mengelupas. Stres (tekanan dari dalam) atau penggunaan sampo yang tidak tepat bukanlah penyebab ketombe. Terkadang ketombe menyebabkan kerontokan rambut. Selain ketombe, gangguan lain yang mengakibatkan pengelupasan kulit kepala antara lain psoriasis, eksim, serta infeksi jamur.

k) Kudis

Kondisi kulit yang dikenal sebagai kudis disebabkan oleh parasit. Rasa gatal yang parah tidak berbahaya, tetapi bisa jadi cukup mengganggu. Kudis bisa ditularkan kepada orang lain serta lebih sering terjadi di lingkungan tempat tinggal yang sangat padat serta sanitasi yang buruk, melewati kontak pada penderita ataupun pakaian/perlengkapan tempat tidur penderita (sprei, selimut, sarung bantal, dan lain-lain).

l) Kutil

Pertumbuhan yang disebut kutil disebabkan oleh virus. Meskipun dapat muncul di mana saja di tubuh, kutil paling sering muncul di tangan dan kaki. Meskipun bukan penyakit serius, kutil bisa sangat mengganggu. Beberapa kutil berpotensi berkembang menjadi kanker.

m) Luka bakar

Luka bakar ialah rusaknya jaringan kulit yang diakibatkan cairan panas (panas basah) atau api (panas kering). Tingkat keparahan kerusakan tidak berpengaruh pada tingkat ketidaknyamanan. Karena ujung saraf telah terluka, luka bakar yang dalam kemungkinan tidak terasa sakit sama sekali, tetapi luka bakar pada lapisan terluar kulit mungkin terasa menyiksa. Ketika memutuskan apakah luka bakar memerlukan pertolongan medis, lokasi dan ukuran daerah kulit yang terkena merupakan faktor yang sangat penting.

n) Luka iris dan luka serut

Luka robek adalah luka bermata bersih akibat benda tajam. Luka pada permukaan kulit disebut lecet. Luka yang umum, tidak berbahaya, dan dapat diobati di rumah adalah luka kecil dan lecet.

o) Batuk

Batuk ialah refleks yang terjadi ketika paru-paru maupun saluran pernapasan mengalami iritasi; ketika sesuatu selain udara masuk ataupun mengiritasi saluran pernapasan, tubuh secara otomatis batuk untuk mengeluarkan atau mengeluarkan benda tersebut. Batuk biasanya merupakan tanda infeksi saluran pernapasan bagian atas (seperti flu atau pilek), di mana saluran pernapasan teriritasi oleh lendir dan sekresi hidung; batuk juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kebersihan saluran pernapasan. Batuk dapat berupa batuk produktif atau batuk kering.

D. Batuk

1. Pengertian Batuk

Sesuai penjelasan diatas tentang penyakit yang dapat diatasi dengan swamedikasi, batuk termasuk ke dalam salah satunya. Batuk ialah refleks yang terjadi ketika saluran pernapasan atau paru-paru mengalami iritasi. Tubuh secara otomatis memproduksi batuk untuk menghilangkan atau mengeluarkan benda-benda yang tidak diinginkan yang mengiritasi atau masuk ke dalam saluran pernapasan. Ketika sekresi hidung dan dahak mengiritasi sistem pernapasan, batuk biasanya merupakan tanda infeksi saluran pernapasan bagian atas (seperti flu atau pilek). Metode lain untuk menjaga kebersihan saluran pernapasan adalah batuk. Batuk terdiri dari dua jenis: batuk kering dan batuk produktif. Batuk yang menyebabkan dahak dikeluarkan dari tenggorokan disebut batuk produktif. Batuk kering adalah batuk yang tidak mengeluarkan dahak. Berdasarkan jenisnya, indikasinya atau fungsinya, obat batuk dibedakan menjadi obat batuk tidak berdahak atau kering, yaitu antitusif dan obat batuk berdahak, yaitu ekspektoran dan mukolitik (Depkes RI, 2007:23).

Berdasarkan kategorinya, batuk dapat dibagi menjadi 3, yaitu batuk akut, subakut, dan kronis. Jika batuk berlangsung selama kurang dari 3 minggu, dapat disebut batuk akut. Jika batuk berlangsung selama 3-8 minggu, dapat

disebut batuk sub akut. Dan jika batuk berlangsung selama lebih dari 8 minggu, dapat disebut batuk kronis. (Sharma, *et.,al.,*2023).

2. Jenis-Jenis Batuk

A. Berdasarkan Karakteristik

1) Batuk berdahak

Batuk berdahak adalah batuk yang disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan (Depkes RI, 2007:23). Batuk berdahak bisa terjadi akibat infeksi virus atau mikroorganisme pada saluran pernafasan (Walujo, dkk.,2023:72).

2) Batuk kering

Batuk kering adalah batuk yang tidak disertai keluarnya dahak (Depkes RI, 2007:23). Batuk kering dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti alergi, konsumsi makanan tertentu, kondisi udara, serta penggunaan obat-obatan (Walujo, dkk.,2023:72).

B. Berdasarkan Kategori

1) Batuk akut

Batuk akut adalah batuk yang berlangsung dan akan sembuh selama 3 minggu (Fauzi, 2018:81). Infeksi pada saluran pernafasan bagian atas merupakan penyebab utama batuk akut, termasuk kondisi seperti salesma, sinusitis bakteri akut, pertusis, eksaserbasi penyakit paru obstruktif kronis, rhinitis alergi, serta rhinitis akibat iritasi (Nadesul dalam Triastuti, 2015:10).

2) Batuk subakut

Batuk subakut merupakan tahap transisi antara batuk akut dan kronis yang berlangsung selama 3 hingga 8 minggu. Penyebab utamanya biasanya adalah batuk setelah infeksi, sinusitis akibat bakteri, atau kondisi asma (Nadesul dalam Triastuti, 2015:11).

3) Batuk kronis

Batuk kronis merupakan batuk yang terjadi selama 8 minggu atau lebih. Kondisi ini bukan merupakan penyakit tersendiri, melainkan merupakan tanda dari adanya penyakit lain. Beberapa kondisi yang dapat menjadi penyebab batuk kronis antara lain pneumonia, tuberkolosis (TBC), asma, bronkitis

kronis, emfisema, serta fibrosis paru. Selain itu, batuk kronis juga sering dikaitkan dengan kebiasaan merokok (Tamaweol, dkk.,2016:196).

C. Gejala dan Penyebab Batuk

1. Gejala Batuk

Gejala batuk adalah sebagai berikut (Depkes RI, 2007:23):

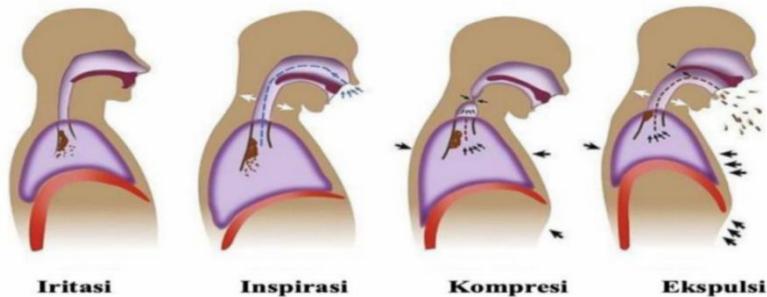
1. Mengeluarkan udara dari saluran pernapasan dengan paksa, terkadang disertai dahak.
2. Tenggorokan sakit dan gatal.
2. Penyebab Batuk

Penyebab batuk adalah sebagai berikut (Depkes RI, 2007:23):

- a) Infeksi Produksi dahak yang sangat banyak karena infeksi saluran pernapasan.
Misal: flu, bronkhitis, dan penyakit yang cukup serius meskipun agak jarang yaitu pneumonia, TBC dan kanker paru-paru.
- b) Alergi
 1. Benda asing yang secara tidak sengaja masuk ke dalam sistem pernapasan.
Misal: debu, asap, cairan dan makanan
 2. Cairan hidung masuk ke saluran pernapasan dan bergerak menuju tenggorokan
Misal: rinitis alergika, batuk pilek - Penyempitan saluran pernapasan misal pada asma

D. Mekanisme Kerja Batuk

Mekanisme atau proses terjadinya batuk terdiri dari empat tahap atau fase, yaitu iritasi, inspirasi, kompresi, dan ekspirasi. Pada fase iritasi dimulai ketika terdapat rangsangan abnormal pada serabut saraf sensoris di saluran napas yang mengirimkan impuls ke pusat batuk. Rangsangan ini bisa berasal dari inflamasi, mekanis, kimia dan suhu. Fase inspirasi diawali dengan pengambilan nafas yang cepat dan singkat dalam jumlah besar, dimana glotis akan terbuka secara refleks pada fase ini. Fase kompresi ditandai dengan menutupnya laring dan dikombinasikan dengan kontraksi otot-otot pernafasan termasuk interkostal, diafragma, dan abdomen sehingga terjadi peningkatan tekanan intratoraks. Fase ekspirasi ditandai dengan pembukaan glotis yang cepat sehingga mengeluarkan dapat udara yang menghasilkan suara batuk (Arsena, 2024:10).



Sumber: Arsena, 2024:9)

Gambar 2.7 Mekanisme kerja batuk.

E. Penatalaksanaan Batuk

Penatalaksanaan batuk terbagi menjadi dua, yaitu non-farmakologi dan farmakologi (Depkes RI, 2007):

- Non-farmakologi
 - Anda dapat membantu melegakan tenggorokan dengan minum banyak air atau jus buah. Hindari kopi dan soda.
 - Berhenti merokok.
 - Hindari udara malam dan makanan yang mengiritasi tenggorokan, seperti makanan dingin atau berminyak.
 - Jika tenggorokan Anda kering atau teriritasi, madu dan pelega tenggorokan akan membantu mengurangi iritasi dan bahkan menghentikan batuk Anda.
 - Untuk membuat sekresi hidung yang berat lebih mudah dikeluarkan, hiruplah uap panas (dari semangkuk air panas). Untuk membersihkan saluran napas yang tersumbat, Anda juga dapat menambahkan satu sendok teh minyak esensial atau balsem.
- Terapi Farmakologi

Terapi farmakologi adalah pengobatan penyakit menggunakan obat-obatan.

Obat yang digunakan untuk mengatasi batuk adalah sebagai berikut:

- Obat Antitusif

Antitusif bekerja dengan cara menekan atau menghambat refleks batuk yang ada di otak, contohnya adalah obat Dextromethorphan juga Kodein.

Antitusif juga tidak boleh dikonsumsi pada batuk berdahak karena dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan (Rozak, 2020)

1) Dextromethorphan

Dextromethorphan adalah obat antitusif turunan opioid yang juga memiliki sifat analgesik dan sering digunakan untuk meredakan batuk. Senyawa ini umum ditemukan dalam berbagai produk obat batuk dan pilek dan dijual bebas, baik generik maupun bermerk. Karena termasuk ke dalam kategori obat bebas, dextromethorphan dapat dibeli tanpa resep dokter (Fatimah, 2020:119).

a) Dosis

Dewasa (Medscape):

Cairan dan sirup: 10-20mg PO q24jam atau 30mg q6-8jam

Gel: 30mg PO q6-8jam; tidak melebihi 120mg/24jam

Rilis ekstensi: 60mg PO q12jam; tidak melebihi 120mg/24jam

Lozenges: 5-15mg PO q1-4jam; tidak melebihi 120mg/hari

Strip: 30mg PO q6-8jam; tidak melebihi 120mg/hari

Anak-anak (Medscape):

<4 tahun harus dengan resep dokter

Rilis ekstensi:

4-6 tahun: 15mg PO 2x sehari; tidak melebihi 30mg/24jam

6-12 tahun: 30mg PO 2x sehari; tidak melebihi 60mg/24jam

>12 tahun: 60mg PO q12jam; tidak melebihi 120mg/24jam

Cairan/sirup:

4-6 tahun: 7,5mg q6-8jam (tidak melebihi 30mg/hari)

6-12 tahun: 15mg PO q6-8jam; tidak melebihi 60mg/24jam

>12 tahun: 10-20mg PO q4jam atau 30mg q6-8jam tidak melebihi 120mg/24jam

Gel:

>12 tahun: 30mg PO q6-8jam; tidak melebihi 120mg/24jam

Lozenges:

6-12 tahun: 5-10mg q1-4jam; tidak melebihi 60mg/hari

>12 tahun: 5-15mg PO q1-4jam; tidak melebihi 120mg/hari

Strip:

6-12 tahun: 15mg PO q6-8jam; tidak melebihi 60mg/hari

>12 tahun: 30mg PO q6-8jam; tidak melebihi 120mg/hari

b) Mekanisme Kerja

Obat ini bekerja pada pusat batuk di medula; mengurangi sensitivitas reseptor batuk dan mengganggu transmisi impuls batuk (Medscape).

2) Kodein

Alkaloid yang disebut kodein terdapat dalam 0,7-2,5% opium. Opioid juga mengandung alkaloid kodein, dengan konsentrasi mulai dari 0,3% hingga 3,0%. Analgesik seperti kodein, yang berbahan dasar opium, sering digunakan untuk mengobati rasa sakit sedang hingga berat. Meskipun kodein adalah salah satu bentuk obat batuk, distribusinya diatur dan diawasi dengan ketat karena kemungkinan ketergantungan atau efek kecanduan (Bahrir, 2019:102).

a) Dosis

Dewasa (Medscape):

Batuk (off-label): 7,5-30mg Poq4-6jam PRN

Anak-anak (Medscape):

Batuk (off-label)

<12 tahun: tidak direkomendasikan

>12 tahun: 7,5-30mg PO q4-6jam PRN; titrasi dosis ke penghilang rasa sakit; gunakan dosis efektif terendah untuk periode terpendek tepat waktu.

b) Mekanisme kerja

Kodein adalah analgesik agonis narkotik dengan aktivitas antitusif, reseptor agonis mu (Medscape).

b. Obat Ekspektoran

Ekspektoran bekerja dengan cara melumasi saluran pernafasan sehingga lendir di saluran pernafasan menjadi lebih encer dan mudah keluar, contohnya adalah Guaifenesin. Obat ini bekerja melalui suatu refleks yang dimulai dari lambung, dimana oot tersebut merangsang timbulnya batuk (Rozak, 2020).

1) Guaifenesin (GG)

Guaifenesin termasuk dalam kelompok obat ekspektoran yang bekerja dengan cara mengencerkan mukus dan lendir di saluran pernafasan sehingga

mempermudah pengeluarannya saat batuk (Albrecht dalam Putri dan Lestari, 2023:353).

a) Dosis

Dewasa (Medscape):

100-400mg PO q4jam; tidak melebihi 2,4g/hari

Rilis ekstensi: 1-2 tablet (600-1200mg) PO q12jam; tidak melebihi 4 tablet/24jam (2,4g/hari)

Anak-anak (Medscape):

6 bulan sampai 2 tahun: 25-50mg q24jam; tidak melebihi 300mg/hari

2-6 tahun: 50-100mg PO q4jam; tidak melebihi 600mg/hari

6-12 tahun: 100-200mg PO q4jam; tidak melebihi 1,2g/hari

>12 tahun: 100-400mg PO q4jam; tidak melebihi 2,4g/hari, atau

1-2 tablet rilis-ekstensi (600-1200mg) PO q12jam; tidak melebihi 4 tablet/24jam (2,4g/hari)

b) Mekanisme kerja

Guaifenesin bekerja dengan mengurangi viskositas sekresi dengan meningkatkan jumlah cairan saluran pernapasan dan mengiritasi mukosa lambung (Medscape).

c. Obat Mukolitik

Mukolitik bekerja dengan cara memecah lendir di saluran pernafasan menjadi bagian yang lebih kecil sehingga lendir lebih mudah keluar dari saluran pernafasan, contohnya adalah N-Acetylsistein.

1) N-acetylsistein

a) Dosis

Dewasa (MIMS.com):

Sebagai terapi tambahan untuk gangguan saluran pernapasan yang berhubungan dengan mukus yang berlebihan:

Sebagai granula untuk larutan oral: 200 mg 2-3 kali sehari.

Sebagai tab effervescent: 600 mg sekali sehari. Durasi pengobatan mungkin berbeda tergantung pada sifat dan tingkat keparahan penyakit.

Anak-anak (MIMS.com):

2-6 tahun sebagai granula untuk larutan oral: 100 mg 2-4 kali sehari;

>6 tahun sama dengan dosis dewasa

b) Mekanisme kerja

N-acetylsistein bekerja dengan cara mengerahkan aktivitas mukolitik melalui gugus sulfhidril, yang membuka ikatan disulfida dalam mukoprotein dan menurunkan viskositas mukosa sekresi paru (Medscape).

2) Ambroxol

Ambroxol adalah obat yang berfungsi sebagai mukolitik, yaitu agen yang membantu mengencerkan dahak. Cara kerjanya adalah dengan memecah serat-serat mukopolisakarida dalam dahak, sehingga viskositas dahak berkurang dan memudahkan pengeluarannya saat batuk. Dengan demikian, ambroxol efektif untuk meredakan gejala batuk yang disertai dengan produksi dahak yang berlebihan (Arlitasari, dkk.,2018:24).

a) Dosis

Dewasa:

Sediaan sirup atau tablet: 30 mg 2-3x sehari, dosis dapat ditingkatkan 60 mg 2x sehari jika diperlukan, dosis maksimal 120 mg per hari

Anak-anak:

< 2 tahun: sediaan sirup atau *drops* 7,5 mg 2x sehari

2-5 tahun: sediaan sirup atau *drops* 7,5 mg 3x sehari

6-11 tahun: sediaan sirup atau tablet 15 mg 2-3x sehari

>12 tahun sediaan sirup atau tablet 30 mg 2-3x sehari, dosis dapat ditingkatkan 60 mg 2x sehari jika diperlukan, dosis maksimal 120 mg per hari

b) Mekanisme kerja

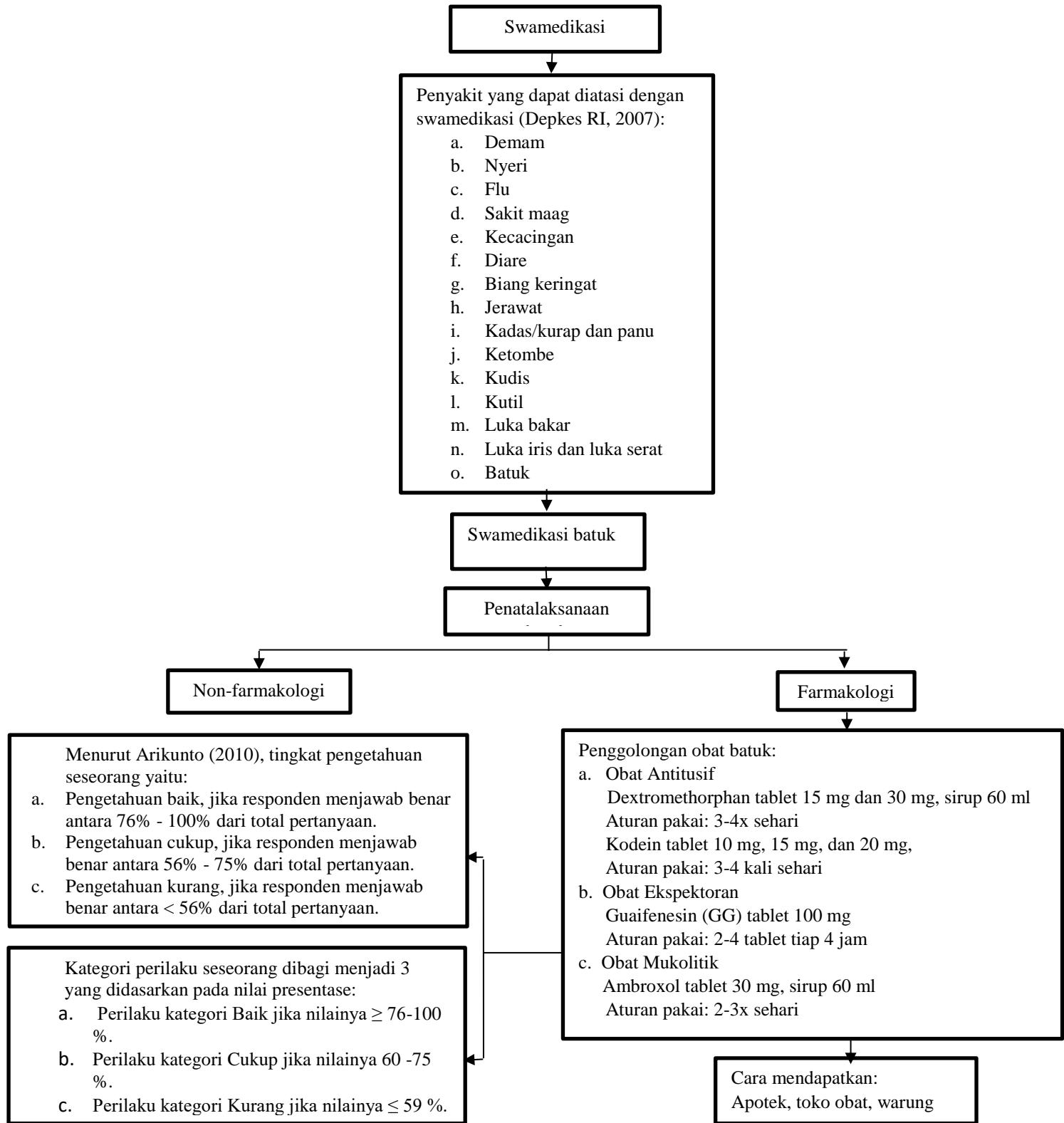
Ambroxol merupakan obat mukolitik yang bekerja dengan cara meningkatkan sekresi di saluran pernafasan melalui peningkatan produksi surfaktan paru serta stimulasi aktivitas silia. Mekanisme ini membantu memperbaiki pembersihan mukosilier dan meningkatkan pengeluaran cairan, sehingga dapat meredakan batuk (MIMS.com).

F. Kelurahan Gulak Galik

Kelurahan Gulak Galik merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Telukbetung Utara, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Gulak Galik terdiri dari 2 (dua) lingkungan dan 23 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Gulak

Galik memiliki luas wilayah sebesar 118 HA dan jumlah penduduk sebanyak 6.802 orang. Dimana jumlah penduduk laki-laki adalah sebanyak 3.405 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.397 orang. Terdapat 4.864 orang yang berumur 17 tahun keatas, sehingga jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Gulak Galik adalah sebanyak 6.802 jiwa.

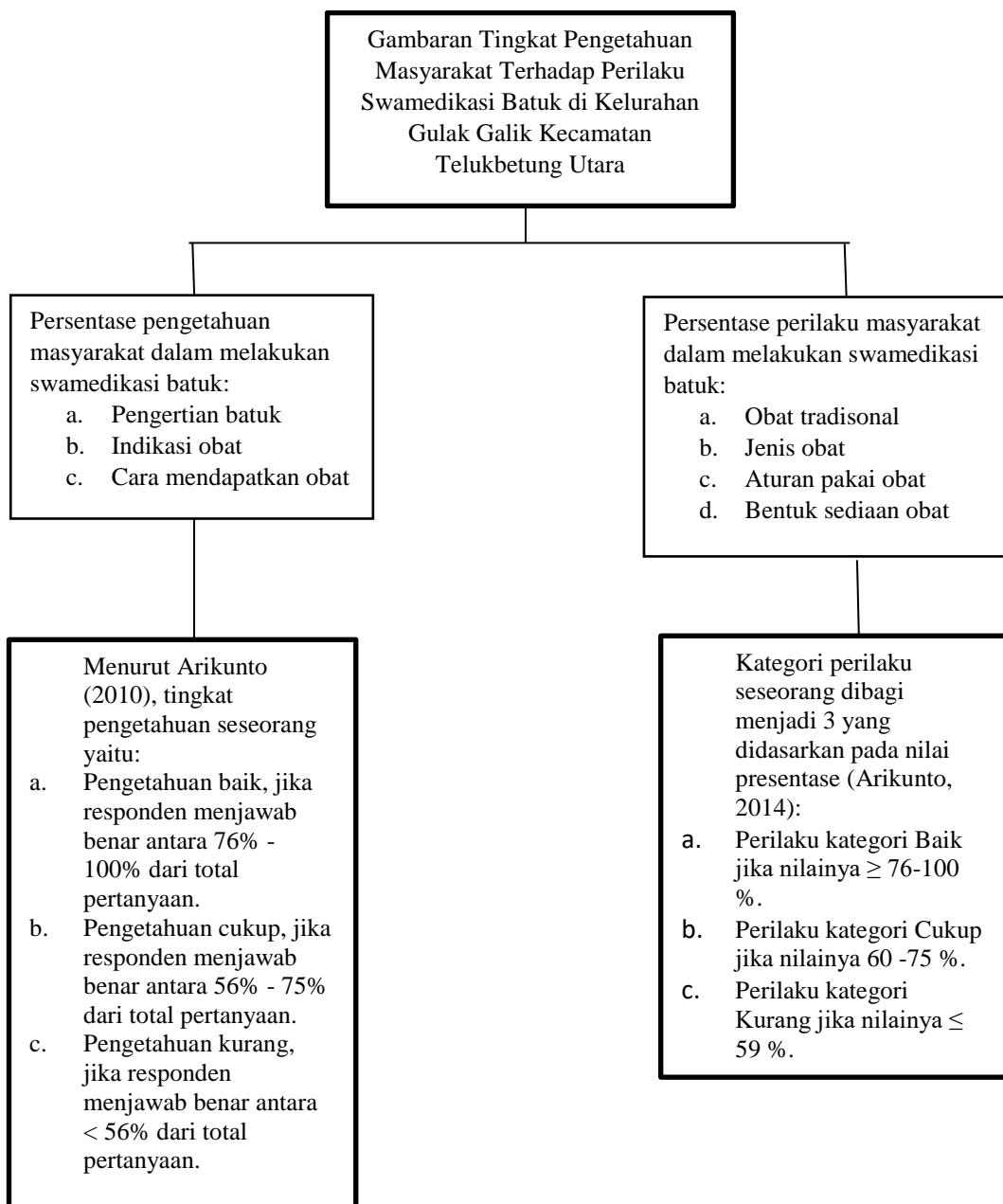
G. Kerangka Teori



Sumber: (Depkes RI, 2007, Arikunto, 2010, Arikunto, 2014)

Gambar 2.8 Kerangka Teori.

H. Kerangka Konsep



Gambar 2.9 Kerangka Konsep.

I. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No.	Variabel penelitian	Definisi	Cara Ukur	Alat ukur	Hasil	Skala
1. Karakteristik Responden						
	Jenis kelamin	Identitas gender responden	Wawancara	Kuesioner	1. Laki laki 2. Perempuan	Nominal
	Usia	Lama hidup masyarakat sejak lahir sama dilakukan pengambilan data	Wawancara	Kuesioner	1. 17-25 tahun 2. 26-35 tahun 3. 36-45 tahun 4. 46-55 tahun 5. 56-65 tahun	Nominal
	Tingkat pendidikan	Pendidikan terakhir responden	Wawancara	Kuesioner	1. Tidak Tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SMP 4. Tamat SMA 5. Tamat Sarjana	Ordinal
	Pekerjaan	Pekerjaan responden saat ini	Wawancara	Kuesioner	1. IRT (ibu rumah tangga) 2. Swasta 3. PNS 4. Petani 5. Buruh 6. Mahasiswa 7. Lainnya	Ordinal
2. Kategori Persentase Tingkat Pengetahuan Obat Batuk						
	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat batuk	Mengkategorika n pengetahuan masyarakat dengan menghitung persentase dari jumlah benar responden	Menghitung dengan rumus: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ Keterangan: P= persentase f = jumlah skor jumlah jawaban benar responden	Hasil perhitungan persentase	kurang ($<56\%$) cukup ($56\%-75\%$) baik ($76\%-100\%$)	Ordinal
			N= jumlah			

total skor keseluruhan n 100% = Konstanta					
		Wawancara	Kuesioner	0= salah	Ordinal
a.Pengertian batuk	Batuk adalah refleks alami tubuh untuk membersihkan saluran pernafasan dari benda asing, seperti debu, kuman, atau lendir.			1= benar	
b.Indikasi obat	Indikasi obat adalah kegunaan atau tujuan penggunaan obat tertentu	Wawancara	Kuesioner	0= salah	Ordinal
1= benar					
c.Cara mendapatkan obat	Obat bisa di dapatkan di apotek, toko obat, atau warung.	Wawancara	Kuesioner	0= salah	Ordinal
				1= benar	

3. Kategori Persentase Perilaku Obat Batuk

Perlaku masyarakat mengenai obat batuk	Mengkategorika n perilaku masyarakat dengan menghitung persentase dari jumlah jawaban benar responden	Menghitung dengan rumus: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ Keterangan: P= persentase f = jumlah skor jawaban responden $N = \text{jumlah}$	Hasil perhitungan persentase	kurang ($\leq 59\%$) cukup ($60\%-75\%$) baik ($\geq 76\%-100\%$)	Ordinal
--	---	---	------------------------------	---	---------

			total skor		
			keseluruhan		
			n		
100% = Konstanta					
a.Nama obat	Perilaku masyarakat mengenai obat tradisional batuk yang digunakan.	Wawancara	Kuesioner	0= salah 1= benar	
b.Jenis obat	Perilaku masyarakat dalam menentukan jenis obat yang digunakan.	Wawancara	Kuesioner	0= salah 1= benar	Ordinal
c.Aturan pakai obat	Perilaku masyarakat mengenai cara pakai dan aturan pakai obat yang digunakan.	Wawancara	Kuesioner	0= salah 1= benar	Ordinal
d.Bentuk sediaan obat	Perilaku masyarakat mengenai bentuk sediaan obat (tablet, kaplet, kapsul, sirup, dll) yang digunakan	Wawancara	Kuesioner	0= salah 1= benar	Ordinal
